

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metode Kualitatif – Pendekatan Naratif

Dalam pembuatan film dokumenter “*Merubah Tantangan Menjadi Kesempatan*” yang merupakan Tugas Akhir penulis, metode penelitian yang dipakai ialah metode kualitatif (*qualitative research*). Menurut Rabiger (2015) metode kualitatif adalah metode riset yang cocok digunakan untuk mengetahui hal-hal yang tidak memiliki kuantitas pasti, seperti contohnya kepribadian atau tujuan seseorang. Metode kualitatif adalah metode yang umum dipakai sebagai metode penelitian dalam film dokumenter (hlm. 341).

Menurut Creswell (2009) pendekatan naratif dalam metode penelitian kualitatif bertujuan menampilkan kehidupan seseorang secara naratif dan kronologis (hlm. 13). Dalam pembuatan film dokumenter “*Merubah Tantangan menjadi Kesempatan*” ini penulis memakai pendekatan naratif dimana penulis menampilkan kehidupan dari seseorang bernama Emma yang disajikan secara naratif dan kronologis.

Tujuan dari pembuatan film dokumenter ini adalah untuk mengungkapkan fakta, fenomena dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan secara apa adanya. Penulis akan mencoba mengkaji masalah yang bersifat sosial dan dinamis. Yaitu bagaimana situasi dan keadaan sosial yang kurang menguntungkan tidak mengurangi

semangat dari anak-anak yang menjadi subjek dalam pembuatan Tugas Akhir penulis untuk meraih cita-cita mereka.

Pada pembuatan film dokumenter “*Merubah Tantangan Menjadi Kesempatan*” ini penulis berusaha meneliti mengenai penerapan teknik pendekatan terhadap subjek yang terlibat, yaitu seorang anak di yayasan KDM. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara selama berinteraksi dengan subjek disamping juga pengamatan di lapangan dan pengambilan gambar/video.

Film dokumenter “*Merubah Tantangan Menjadi Kesempatan*” adalah jenis film dokumenter yang bersifat *expository*. Film dokumenter jenis ini sangat digemari oleh programmer televisi karena dapat menyajikan sudut pandang (*point of view*) secara jelas sehingga kesalah-fahaman dapat dihindari (Barbash I. and Taylor, L., 1997. hlm. 18). Dokumenter adalah film tentang kehidupan nyata yang – menurut Patricia Aufderheide dalam bukunya “*Documentary Film: A Very Short Introduction*” (2007. hlm. 1) – merupakan film yang berusaha mengajarkan sesuatu.

Melalui film dokumenter ini juga penulis berharap agar apa yang dilakukan oleh penghuni yayasan KDM dan kakak-kakak pengasuh mereka dapat mengajarkan kepada kita untuk tetap tidak pantang menyerah dengan segala keterbatasan yang ada.

3.2 Tahapan Kerja

Pembuatan film dokumenter “*Merubah Tantangan Menjadi Kesempatan*” dilakukan sendiri oleh penulis. Tahapannya adalah sebagai berikut :

3.2.1 Riset

Film yang dikerjakan oleh penulis adalah film dokumenter mengenai komunitas yayasan KDM dengan fokus pada seorang anak yang memiliki optimisme dalam meraih masa depannya walaupun dihadapkan dengan segala keterbatasan yang ada di lingkungan yayasan KDM. Berangkat dari hal itu, dalam proses riset penulis datang langsung ke yayasan KDM untuk mendekati diri dan berbaur dengan para staf dan anak asuh yang ada disana. Penulis berusaha agar mereka terbiasa dengan kehadiran penulis disekitarnya, dengan begitu mereka merasa lebih nyaman untuk membuka diri terhadap penulis dan memberikan lebih banyak lagi informasi-informasi yang penulis perlukan.

3.2.2 Identifikasi Masalah

Salah satu permasalahan yang sering dihadapi oleh negara berkembang ialah urbanisasi penduduk. Dimana banyak sekali penduduk dari desa yang datang ke kota-kota besar untuk mencari nafkah dan mencoba meningkatkan taraf kehidupan mereka tanpa disertai dengan tingkat pendidikan yang baik ataupun keterampilan memadai untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Hal ini menciptakan masalah sosial yang besar. Tidak tersedianya lapangan kerja dan kalah bersaing dengan angkatan kerja yang lebih baik mengakibatkan kaum pendatang itu harus menjadi pengangguran, dan bahkan tidak sedikit yang menjadi pengemis.

Kehidupan yang tidak memadai ini dapat mengakibatkan banyaknya anak-anak dari keluarga kelompok pendatang ini yang tidak tercukupi kebutuhannya, baik dari sisi ekonomi maupun emosional. Hal ini dapat membuat tidak sedikit dari anak-anak yang datang dari keluarga-keluarga ini yang menghabiskan waktu mereka di jalanan dan bekerja sebagai pembersih kaca mobil, penjual tisu, ataupun meminta-minta. Keadaan yang serba kekurangan ini bahkan memaksa beberapa keluarga untuk merelakan anak-anaknya diambil oleh orang lain karena mereka sudah tidak bisa memberikan makanan ataupun pendidikan.

Yayasan Kampus Diakonia Modern atau singkatnya KDM, adalah salah satu yayasan yang menerima anak-anak jalanan maupun anak-anak yatim piatu yang sudah tidak memiliki keluarga. Dalam pembuatan Tugas Akhir ini penulis berusaha membuat film dokumenter mengenai komunitas KDM dengan fokus yang lebih banyak pada kehidupan anak asuh yang ada disitu.

3.2.3 Identifikasi Subjek

Kampus Diakonia Modern menampung anak-anak dengan berbagai macam latar belakang keluarga dan permasalahannya. Dari sekian banyak anak-anak terlantar yang tinggal di Kampus Diakonia Modern penulis melihat ada seorang anak yang memiliki kriteria yang sesuai untuk dijadikan sebagai subjek dalam film dokumenter "*Merubah Tantangan Menjadi Kesempatan*". Penulis tertarik untuk mendalami pola kehidupan sosial, pola belajar, dan juga motivasi yang dimilikinya sehingga dapat "*Merubah Tantangan*

Menjadi Kesempatan”. Menurut Rabiger (2015), seorang sutradara memerlukan tokoh utama yang dapat memukau penonton. Kuncinya mudah sekali yakni carilah tokoh yang memiliki tujuan hidup dan berusaha untuk mencapai tujuannya (hlm. 21).

Nama anak itu ialah Emma. Emma berusia 13 tahun dan duduk di kelas Kuning. KDM memiliki tiga kelas yang dibagi berdasarkan tingkat kemampuan seseorang. Tingkat dasar adalah kelas Biru, tingkat menengah kelas Kuning dan tingkat akhir adalah kelas Merah. Pada saat seorang anak sudah menyelesaikan kelas terakhirnya, maka mereka akan meninggalkan KDM dengan bekerja magang ataupun dicarikan pekerjaan oleh KDM. Ayah Emma bekerja sebagai pengumpul dan penjual botol plastik bekas minuman air kemasan di Jakarta Barat, sedangkan ibu dan adiknya kembali ke tempat asal mereka di Karawang.

3.2.4 Wawancara

Beberapa metode pengumpulan data yang penulis lakukan ialah melalui

3.2.4.1. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara (*interview*) dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka sehingga subjek dapat menceritakan dengan leluasa pandangannya mengenai kehidupan di yayasan KDM, motivasinya untuk tetap terus optimis dalam meraih masa depan yang lebih baik, dan semangatnya dalam tetap terus berjuang

untuk meraih masa depan walaupun adanya berbagai keterbatasan dalam hidupnya sekarang ini, termasuk juga kendala yang dihadapinya seperti hidup terpisah dari keluarga sehingga tidak dapat merasakan kasih sayang orang tua secara utuh.

Selain wawancara terhadap subjek, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa staf pengasuh juga teman-teman subjek. Penulis juga berusaha melakukan wawancara dengan ayah subjek. Penulis bersama subjek dan seorang kakak pengasuh melakukan wawancara dengan ayah subjek pada hari Kamis, 24 Maret 2016 di tempat tinggalnya di daerah di sekitar Mal Taman Anggrek di Jakarta Barat.

3.2.4.2. Observasi

Observasi yang penulis lakukan yaitu pada saat penulis berada di yayasan dan mengikuti kegiatan para subjek termasuk proses belajar-mengajar di yayasan.

3.2.5 Produksi

Proses produksi pembuatan film dokumenter "*Merubah Tantangan Menjadi Kesempatan*" dimulai setelah penulis memperoleh persetujuan dari dosen pembimbing untuk memulai pembuatan film pada bulan Maret 2016.

Setelah itu, penulis melakukan kunjungan secara intensif ke yayasan KDM untuk melakukan proses pengambilan gambar dan juga wawancara dengan para subjek.

Penulis melakukan teknik pendekatan dengan cara mengambil hati para penghuni yayasan khususnya anak-anak yang menjadi subjek penelitian penulis. Bermain, bercengkrama, bersenda-gurau dengan para murid di yayasan tersebut dapat membuat penulis diterima dengan tangan terbuka oleh mereka.

Kendala yang kadang penulis hadapi diantaranya ialah beberapa kebijakan perlindungan anak dari yayasan KDM yang dapat membuat penulis kurang leluasa dalam mengambil gambar. Juga jarak yang berjauhan antara tempat penulis dan lokasi yayasan terkadang membuat kunjungan tidak dapat menghasilkan pengambilan gambar yang diinginkan karena pada saat sampai di sana mereka sudah tidak ada kegiatan.

3.2.6 Pasca Produksi

Dalam proses pasca-produksi penulis menyusun dan merangkai semua *footage* yang sudah terkumpul untuk dijadikan sebuah film dokumenter yang bercerita dan informatif. Dalam proses editing, penulis menemukan berbagai kesulitan seperti diantaranya gambar yang kualitasnya kurang baik yang bisa disebabkan karena goyangan kamera yang cukup banyak. Ataupun kurangnya pencahayaan serta kualitas audio yang kurang baik. Dalam proses editing ini penulis juga menemukan kesulitan karena harus menyeimbangkan antara durasi film, alur cerita, dan informasi. Kelayakan *footage* untuk ditampilkan juga menjadi pertimbangan penulis. Tapi beberapa *footage* dengan kualitas yang tidak terlalu memadai akhirnya

penulis pakai, ini dikarenakan keterbatasan *footage* yang ada. Selain itu, dalam masa pasca-produksi, penulis juga menulis naskah yang digunakan sebagai *voice over* dalam film.

3.3 Peralatan

Peralatan yang dipakai selama pembuatan film dokumenter “*Merubah Tantangan Menjadi Kesempatan*” ialah :

- 3.3.1 Kamera DSLR Canon 60D – Kamera yang penulis pakai dalam proses pengambilan gambar untuk film Tugas Akhir penulis.
- 3.3.2 Lighting – penulis menyewa lampu LED untuk membantu memberikan pencahayaan yang cukup dalam beberapa proses pengambilan gambar penulis.
- 3.3.3 Komputer – penulis memakai komputer pribadi untuk membantu dalam proses *editing* footage yang sudah terkumpul.

UMMN